

IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) GUNA MENDUKUNG KAPASITAS PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM PENGASUHAN ANAK

¹Dede Nurul Qomariah, ²Siti Zenab, ³Dodi Alamsyah, ⁴Opal Sihabudin

^{1,2,3,4} Pendidikan Masyarakat, FKIP, Universitas Siliwangi

¹dedenurulqomariah2@gmail.com, ²sitiznb1@gmail.com, ³dodialamsyahdu@gmail.com,

⁴ovalsotoy19@gmail.com

Abstrak

Program bina keluarga balita (BKB) merupakan salah satu media pelayanan kesehatan yang dikembangkan oleh BKKBN guna meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi program BKB guna mendukung kapasitas pendidikan orang tua dalam pengasuhan anak. Metode penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program BKB yang berjalan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya masih kurang efektif, dikarenakan beberapa hal yakni: a) pelaksanaan program BKB yang dilaksanakan hanya satu bulan sekali sehingga intensitas pendidikan orang tua dalam program ini berkurang; b) sarana dan prasarana untuk melaksanakan program BKB kurang memadai (misal gedung untuk pembelajaran, kualifikasi kader, modul atau bacaan bagi peserta program); c) rendahnya partisipasi peserta program dalam mengikuti kegiatan sebagai akibat dari minimnya kesadaran dan pengetahuan peserta tentang manfaat program bina keluarga balita.

Kata kunci: Pengasuhan Anak, Pendidikan Orang Tua, Program Bina Keluarga Balita.

Abstract

Bina keluarga balita program (BKB) is one of the health service media developed by the BKKBN to improve the skills of parents in the care of their children under five. The purpose of this study is to describe how the BKB program is implemented to support the educational capacity of parents in childcare. The descriptive research method used in this research is through a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, structured interviews and documentation studies. The results showed that the implementation of the BKB program which runs in the Kahuripan Village, Tawang District, Tasikmalaya City is still ineffective, due to several things: a) the implementation of the BKB program which is carried out only once a month so that the intensity of parental education in this program is reduced; b) inadequate facilities and infrastructure for implementing the BKB program (eg buildings for learning, qualifying cadres, modules or reading materials for program participants); c) low participation of program participants in participating in activities as a result of the lack of awareness and knowledge of participants about the benefits of the toddler family development program.

Keywords: Childcare, Parents Education, Bina keluarga balita program.

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-19 pemerintah Indonesia memiliki kepedulian terhadap pengasuhan anak, salah satunya melalui program BKB yang awalnya diprakarsai oleh Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Seiring dengan perkembangan dan perubahan berbagai kebijakan yang terjadi, maka operasional program BKB berada dibawah naungan BKKBN. Secara yuridis program BKB diperkuat dengan adanya undang-undang nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga berencana yang mengamanatkan bahwa untuk mencapai sasaran pembangunan nasional adalah dengan

meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Tujuan dilaksakannya program BKB adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak balita sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan emosional, maupun sosial (BKKBN, 2009). Tujuan ini jelas menekankan pada upaya membangun kapasitas orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Meningkatnya minat pemerintah di berbagai negara dalam dukungan pengasuhan telah muncul sebagai tanggapan terhadap bentuk keluarga yang semakin beragam, meningkatnya penekanan pada hak-hak anak dan perubahan kebijakan menuju pencegahan dan intervensi dini (Nuala Connolly & Carmel Devaney, 2017). Misalnya kebijakan di Inggris saat ini adalah memberikan perhatian khusus pada aktivitas masyarakat yang paling tidak beruntung dalam mengasuh anak-anak mereka. Fokus pada orang tua dalam mendidik anak-anaknya pemerintah Inggris menekankan peran “*home learning environment*” yang dilaksanakan dengan tiga kegiatan yaitu: 1) membaca bersama anak; 2) bekerjasama dalam mengerjakan pekerjaan rumah; dan 3) kehadiran orangtua di malam hari (Esther Dermott, 2015). Selain itu kebijakan pemerintah Afrika dalam mendukung kesejahteraan keluarga dilakukan sejak tahun 1937 ketika Departemen Kesejahteraan Sosial diperkenalkan. Untuk saat ini mereka memfokuskan kesejahteraan keluarga pada praktik pengasuhan dan pendidikan orangtua. DSD (2012a) melaporkan bahwa keluarga memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan pemerintah dalam memulihkan nilai dan tanggung jawab keluarga sebagai elemen kunci dalam membangun komunitas yang kohesif.

Pengasuhan anak oleh orang tua merupakan momen penting guna mencapai tugas perkembangan anak sejak usia balita hingga dewasa. Pengasuhan anak dapat dilakukan secara tepat jika orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak-anak mereka sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membekali diri guna memberikan pengasuhan yang baik pada anak yakni melalui pendidikan orang tua atau *parenting*. Parenting merupakan suatu proses dimana orang tua ‘dididik’ untuk mendukung pengembangan dan pembelajaran anak-anak mereka, untuk meningkatkan identitas orang tua mereka dan memperkuat hubungan orang tua-anak mereka (Croake & Glover, 1977 hlm. 151–158). Adanya program BKB sebagai sarana pendukung orang tua dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan anak tentu memberikan keleluasaan pada para orang tua dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya meliputi pola asuh, pendidikan anak, tantangan zaman, pendekatan pada anak, pola gizi anak, psikologi perkembangan anak dsb. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi program BKB guna mendukung kapasitas pendidikan orang tua dalam pengasuhan anak. Pada akhirnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan orang tua dan pengasuhan di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Menurut Mukhtar Latif dkk (2013: 260) pendidikan orang tua adalah pendidikan yang diberikan kepada orang tua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama saat anak berada dalam lingkungan keluarga bersama orang tuanya di rumah. Pendidikan orang tua lebih dikenal

dengan istilah *parenting*. Parenting merupakan program yang mendidik orangtua untuk mengelola perasaan positif, memberdayakan para orangtua dan memungkinkan mereka untuk mengatasi kesulitan dalam mengelola perilaku negatif anak-anaknya (Gross, Fogg, & Tucker, 1995). Pendidikan orang tua atau parenting biasanya dipahami sebagai program sistematis yang diterapkan oleh para profesional untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua yang dianggap perlu untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Efektivitas pendidikan orang tua fokus pada perubahan kognisi orang tua, memperbaiki fungsi keluarga, dan mencegah masalah perilaku anak (Kaminski, Valle, Filene, & Boyle, 2008). Parenting juga memungkinkan para orangtua orang untuk memberdayakan diri melalui pembangunan pengetahuan mereka sendiri, dalam proses aksi dan refleksi (Gaventa & Cornwall, 2009, hlm. 177).

Program parenting memungkinkan para orang tua orang untuk memberdayakan diri melalui pembangunan pengetahuan mereka sendiri, dalam proses aksi dan refleksi (Gaventa & Cornwall, 2009, hlm. 177). Tujuan program pendidikan orang tua yaitu memfasilitasi pertumbuhan holistik orang tua dalam menangani budaya mengasuh anak secara intensif (To Siu-ming, et. al, 2016). Program pendidikan orang tua yang dikembangkan orang tua bermanfaat untuk memperbaiki komunikasi di dalam keluarga, meningkatkan dukungan sosial, dan meningkatkan pemberdayaan orang tua (Wright and Wooden, 2013). Program pendidikan orang tua yang berbeda sangat efektif dalam banyak aspek, termasuk mengurangi tekanan orang tua, memperbaiki hubungan orang tua dan anak, dan mengatasi perilaku buruk anak (Cheung, 2001). Tujuan utama program parenting adalah untuk memperbaiki perilaku anak melalui peningkatan hubungan orang tua dan anak, mengurangi pola asuh yang kasar dan kasar, dan meningkatkan keterlibatan dan kepekaan orang tua, pada anak-anak yang berisiko atau bermasalah (Barlow J, et.al 2006, hlm. 3). Program ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan holistik orang tua dalam hal: (a) pemahaman tentang makna menjadi orang tua dan penghargaan atas peran mereka sebagai orang tua, (b) reorganisasi pengalaman hidup mereka dan pengaturan ulang prioritas hidup, (c) peningkatan diri-pemahaman dan pengayaan diri, (d) peningkatan komunikasi dan interaksi orang tua dan anak, dan (e) memperkuat kepercayaan dan kompetensi orang tua. Low (2015) mengungkapkan beberapa manfaat dari adanya program parenting, diantaranya: a) meningkatkan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak; b) mengurangi konflik orang tua-anak; c) perubahan pribadi berupa pengendalian diri ketika berkomunikasi dengan anak; d) meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pemecahan masalah-masalah perilaku anak; e) meningkatkan keharmonisan dengan pasangan dan meningkatkan kerjasama dalam mengasuh serta mendidik anak; f) peningkatan pemahaman diri sendiri dalam menghadapi keinginan anak; g) meningkatkan kesejahteraan mental bagi orang tua dan kesehatan mental bagi anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Hahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi implementasi program BKB dalam mendukung

kapasitas pendidikan orang tua dalam pengasuhan anak. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel artinya dengan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Program Top-down

Secara operasional program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kahuripan merupakan program *top-down*, artinya pelaksanaan program yang berasal dari pemerintah kemudian dilaksanakan oleh masyarakat. Operasional program BKB menginduk kepada POSYANDU baik dari segi kepengurusan, pendanaan, pelaksanaan kegiatan maupun standar operasional prosedur (SOP) yang digunakan. Pelaksanaan program dilaksanakan secara rutin selama satu bulan sekali oleh para kader, berbarengan dengan kegiatan POSYANDU di RW masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa segala hal yang berkaitan dengan jalannya program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, diserahkan segala bentuk pengelolaannya kepada setiap POSYANDU yang ada di masing-masing RW Kelurahan Kahuripan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat dengan tetap mengacu pada standar operasional prosedur (SOP) program. Pelaksanaan program BKB dilaksanakan secara fleksibel sehingga tidak menuntut kehadiran wajib dari para orang tua. Para pelaksana program atau kader tidak memaksakan peserta untuk mengikuti program meskipun kader POSYANDU rutin hal mengajak peserta untuk aktif dalam kegiatan.

Fleksibelnya kegiatan yang diikuti oleh peserta program tentu mempengaruhi tujuan pembelajaran yang dilakukan. Program BKB sebagai wahana pendukung kapasitas orang tua dalam mengasuh anak seharusnya menjadi ajang menimba ilmu yang penting untuk diikuti, meskipun pada kenyataannya sebenarnya, orang tua bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan paling praktis dari partisipasi aktual mereka dalam hal menjadi orang tua di dalam keluarganya (To et al., 2014). Sesuai dengan tujuan program, kegiatan yang dilakukan dalam program BKB seharusnya mampu membangun pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa membangun pengetahuan dari pengalaman hidup mereka dapat membantu mereka memahami, menerima, dan berempati dengan perasaan anak-anak mereka (Lam & Kwong, 2014).

b. Sumber Daya Program

Sumber daya program dalam penelitian ini terkait dengan kepengurusan dalam pengelolaan program, pendanaan program serta sarana dan prasarana yang mendukung keberlangsungan program BKB di Kelurahan Kahuripan. Pengelola program BKB rata-rata berjumlah enam orang pada tiap kelompok. Sedangkan jumlah peserta program (ibu-ibu binaan) berjumlah sekitar 20-40 orang. Struktur kepengurusan program BKB di Kelurahan Kahuripan menjadi salah satu faktor sumber daya program yang cukup berpengaruh dalam keberlangsungan program di masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan pengelola program bahwa di Kelurahan Kahuripan masih ada beberapa kelompok binaan yang kekurangan sumber daya yakni, rendahnya pemahaman para pengurus mengenai konsep

tumbuh dan kembang anak sehingga para kader sering kesulitan dalam menyelenggarakan kegiatan. Dana yang digunakan dalam operasional program berasal dari kas organisasi, anggaran dari kecamatan dan dari iuran kelompok. Sarana dan prasarana guna mendukung keberlangsungan program BKB di Kelurahan Kahuripan belum memiliki bangunan tersendiri, sehingga kegiatannya disatukan dengan program POSYANDU yang ada di Kelurahan tersebut. Namun untuk fasilitas pendukung lainnya seperti buku panduan pengasuhan anak, kartu keanggotaan dan brosur berisi langkah-langkah tumbuh kembang anak menjadi alat yang wajib dimiliki oleh para peserta program.

Sumber daya program dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat keberlangsungan program BKB di lapangan. Sumber daya manusia, pendanaan, sarana dan prasarana yang seharusnya menjadi daya dukung dalam pelaksanaan program justru dalam hal ini masih menjadi faktor penghambat. Rendahnya pemahaman sumber daya manusia (kader) dalam memahami konsep tumbuh kembang anak serta pengasuhan anak tentu menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan program BKB di lapangan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peningkatan kualitas kader sehingga menunjang pencapaian tujuan program. Perlu kita sadari bahwa orang tua merupakan pemeran penting dalam tumbuh kembang anak sehingga memerlukan berbagai dukungan untuk mendukung kapasitas mereka sebagai orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mempengaruhi kehidupan anak-anak mereka, sebelum dan sesudah kelahiran. Adanya pendidikan orang tua atau parenting dapat mempengaruhi hasil sosial, emosional dan fisik anak-anak (DCYA, 2015). Sehingga pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam layanan dan program yang terfokus pada keluarga dalam hal ini program BKB seharusnya memerhatikan peningkatan kualitas SDM yakni kader sebagai pelaksana program. Tidak hanya itu para kader juga perlu memperluas pemberian materi tidak hanya dalam pengasuhan namun juga dalam pengendalian emosional orang tua. Oleh karena itu, praktisi parenting atau pendidikan orang tua harus mempertimbangkan kembali pentingnya meningkatkan kesadaran emosional orang tua dan memperkuat wawasan emosional mereka dalam mengasuh anak (Leung & Lam, 2009; To et al., 2014).

Program BKB sebagai salah satu bentuk dukungan bagi orang tua untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan anak tidak hanya berguna bagi keluarga peserta program, namun juga berkontribusi dalam mengurusi kesenjangan kapasitas orang tua dalam mengasuh anak-anak di masyarakat. Dukungan orangtua berfokus pada pentingnya peningkatan kesejahteraan orangtua sebagai kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan anak. Dukungan orangtua merupakan serangkaian kegiatan yang memberikan informasi, saran dan bantuan kepada orang tua dalam kaitannya dengan pengasuhan anak-anak mereka, untuk memaksimalkan potensi anak-anak mereka (Child and Family Agency, 2013a hlm. 9). Lebih lanjut memberi dukungan pada orangtua dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, memberikan kontribusi untuk hasil yang lebih baik bagi anak-anak dan mengurangi prevalensi masalah anak di kemudian hari. Selain itu, di tingkat masyarakat, dukungan bagi orang tua dapat memastikan lebih efektif menggunakan sumber daya, dapat berfungsi untuk mengurangi kesenjangan dan dapat mengembangkan dan mempromosikan modal manusia dan sosial (Child and Family Agency, 2013a).

c. Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pelaksanaan kegiatan BKB dibagi kedalam dua jenis kegiatan yakni: a) pemberian gizi pada anak; b) edukasi bagi para ibu sebagai peserta program terkait proses tumbuh dan kembang pada anak. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan maka diperoleh informasi bahwa pelaksanaan program BKB berbentuk penyuluhan tentang pengetahuan tumbuh dan kembang pada anak kepada peserta program. Program BKB ditujukan bagi orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah. Pada dasarnya di Kota Tasikmalaya setiap RW memiliki kelompok binaan program BKB, namun hanya ada enam kelompok saja yang sampai saat ini dapat dikatakan masih tetap aktif melaksanakan kegiatannya. Pelaksanaan program diawali dengan pembentukan beberapa kelompok berdasarkan letak domisili peserta program, kemudian dalam setiap kelompok itu dibagi ke dalam beberapa kelas. Hal ini ditujukan agar pelaksanaan program dapat diikuti secara serempak oleh peserta program. Pelaksanaan program BKB Kelurahan Kahuripan Tasikmalaya dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali. Namun beberapa pelaksanaan terkadang menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan kesiapan dari peserta program, sehingga pelaksanaan program terkadang dilaksanakan dua minggu sekali atau seminggu sekali.

Pelaksanaan program BKB di Kelurahan Kahuripan menemui beberapa kendala yakni selain fasilitas dan pendanaan yang belum memadai sebagai daya dukung keberlangsungan program, minimnya SDM kader sebagai tutor dalam pelaksanaan program juga ikut menjadi faktor penghambat pelaksanaan program BKB. Temuan sebelumnya melaporkan bahwa kendala pelaksanaan program BVKB di lapangan terkait dengan jumlah kader yang kurang sehingga kegiatan bina keluarga balita tidak efektif dan waktu pelaksanaan kegiatan menjadi yang kurang efisien (Nana Pramudya Ariesta, 2011). Kendala lain yakni terkait rendahnya minat peserta dalam mengikuti kegiatan sehingga menjadi kelemahan sekaligus ancaman bagi pelaksanaan program BKB di lapangan. Program BKB di lapangan seharusnya menjadi program yang diperhatikan oleh pemerintah baik dari segi kualitas maupun kuantitas agar tujuan dari program BKB dapat tercapai secara efektif dan efisien. Luluk Asmawati dkk (2008: 25) mengungkapkan bahwa program Bina Keluarga Balita (BKB) bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang cara mendidik anak, mengasuh anak, memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memerhatikan tumbuh dan kembang anak usia dini dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan anak usia dini di dalam keluarga. Hal ini diperkuat dengan undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang pembangunan keluarga sejahtera pada pasal 5 yang menyebutkan bahwa hak pendudukan yakni membesarkan, memelihara, merawat, mendidik, mengarahkan dan membimbing kehidupan anaknya termasuk kehidupan berkeluarga sampai dengan dewasa. Artinya bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan kependudukan sehingga perlu memperoleh peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan dalam membesarkan anak-anaknya.

Secara yuridis kedudukan program BKB dalam upaya pembangunan keluarga sejahtera merupakan salah satu implementasi kegiatan pendukung melalui intervensi pendidikan pada orang tua. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Pembangunan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyebutkan bahwa keluarga

sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Program Bina Keluarga Balita (BKB) sebagai salah satu bagian program keluarga berencana (KB) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak balita sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan emosional, maupun sosial (BKKBN, 2009). Mengingat pentingnya program BKB ini, maka sosialisasi berkelanjutan penting untuk dilakukan oleh pemerintah melalui kader-kader POSYANDU sehingga antusiasme dan partisipasi peserta program dapat optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Program BKB di lapangan seharusnya menjadi program yang diperhatikan oleh pemerintah baik dari segi kualitas maupun kuantitas agar tujuan dari program BKB dapat tercapai secara efektif dan efisien. Mengingat pentingnya program BKB ini, maka sosialisasi berkelanjutan penting untuk dilakukan oleh pemerintah melalui kader-kader POSYANDU sehingga antusiasme dan partisipasi peserta program dapat optimal. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka kesimpulannya yakni implementasi program BKB yang berjalan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya masih kurang efektif, dikarenakan beberapa hal yakni: a) pelaksanaan program BKB yang dilaksanakan hanya satu bulan sekali sehingga intensitas pendidikan orang tua dalam program ini berkurang; b) sarana dan prasarana untuk melaksanakan program BKB kurang memadai (misal gedung untuk pembelajaran, kualifikasi kader, modul atau bacaan bagi peserta program); c) rendahnya partisipasi peserta program dalam mengikuti kegiatan sebagai akibat dari minimnya kesadaran dan pengetahuan peserta tentang manfaat program bina keluarga balita.

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) dukungan sosialisasi pentingnya program BKB bagi mendukung kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta program dalam mengasuh anak-anaknya oleh berbagai mitra; b) peningkatan kualitas pengetahuan peserta program melalui pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan, dan pelayanan mengenai perawatan serta tumbuh kembang anak; c) pelatihan bagi para kader sebagai pelaksana program guna meningkatkan kapasitas sumber daya program; d) pendanaan yang mencukupi guna mendukung kelancaran program yang dilaksanakan; e) mengingat pentingnya program BKB ini, maka sosialisasi berkelanjutan penting untuk dilakukan oleh pemerintah melalui kader-kader POSYANDU sehingga menimbulkan antusiasme dan partisipasi peserta program.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2009). *Pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

- Barlow J, Johnston I, Kendrick D, Polnay L, Stewart-Brown S: *Individual and groupbased parenting programmes for the treatment of physical child abuse and neglect*. Cochrane Database of Systematic Reviews 2006 (3)
- Child and Family Agency. (2013a). *Investing in families: Supporting parents to improve outcomes for children*. Dublin: Child and Family Agency.
- Croake, J. W., & Glover, K. E. (1977). A History and Evaluation of Parent Education. *The Family Coordinator*, 26(2), 151–158.
- Dermott, E. (2015). ‘Good’ Parenting Practices: How Important are Poverty, Education and Time Pressure?. *Sociology Journal* sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/0038038514560260.
- Department of Social Development (DSD) (2012a) ‘*Annual Report*’. Pretoria: DSD.
- Department of Children and Youth Affairs. (2015). *High-level policy statement on supporting parents and families (‘Parenting and Family Support’)*. Dublin: Department of Children and Youth Affairs.
- Gaventa, J., & Cornwall, A. (2009). *Power And Knowledge*. In P. Reason, & H. Bradbury (Eds.), *Handbook Of Action Research: Participative Inquiry And Practice* (pp. 172–189). London: SAGE.
- Gross, D., Fogg, L., & Tucker, S. (1995). The Efficacy Of Parent Training For Promoting Positive Parent Toddler Relationships. *Research in Nursing & Health*, 18(6), 489–499.
- Kaminski, J. W., Valle, L. A., Filene, J. H., & Boyle, C. L. (2008). A meta-analytic review of components associated with parent training program effectiveness. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36, 567–589. doi:10.1007/s10802-007-9201-9
- Lam, C. M., & Kwong, W. M. (2014). Powerful parent educators and powerless parents: The ‘empowerment paradox’ in parent education. *Journal of Social Work*, 14, 183–195. doi:10.1177/1468017313477779
- Leung, T. T. F., & Lam, C. M. (2009). The warrants of parenting: Emotionality and reflexivity in economically disadvantaged families. *Journal of Social Work Practice*, 23,353–367. doi:10.1080/02650530903102767
- Low, Y T A. (2015). Can Hong Kong Chinese Parents And Their Adolescent Children Benefit From An Adapted UK Parenting Programme. SAGE: *Journal of Social Work*, 0(0) 1–18.
- Luluk Asmawati dkk, (2008). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mukhtar Latif dkk (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

- Nuala Connolly & Carmel Devaney (2017): Parenting Support: Policy and Practice in the Irish Context, *Child Care in Practice*, DOI: 10.1080/13575279.2016.1264365
- To, S. M., So, Y. Y., & Chan, T. S. (2014). An exploratory study on the effectiveness and experience of a parent enhancement group adopting a narrative approach. *Journal of Social Work*, 14, 41–61. doi:10.1177/1468017313475554
- To, siu-ming, et.al. (2016). Supporting parents in late modernity through parent education: A mixed-methods study in Hong Kong. *Journal of Social Work*, sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/1468017316656090.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Berencana
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Pembangunan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera
- Wright, K. W., & Wooden, C. (2013). An evaluation of a parent-developed, parent-run parent education program. *Journal of Family Social Work*, 16, 164–183. doi:10.1080/10522158.2012.762596.